JURNAL ORTOPEDAGOGIA, *VOLUME 12 NOMOR 2 NOVEMBER 2026: 198 - 203*
E-ISSN : *2528-2980*
P-ISSN : *2355-1143*
http://journal2.um.ac.id/index.php/jo

FILE DITERIMA : *07 Okt 2026* **FILE DIREVIEW:** *15 Okt 2026* **FILE PUBLISH :** *30 Nov 2026*

Efektivitas Metode Diskusi Berbasis Visual terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat SPOK pada Peserta Didik Hambatan Dengar: Single Subject Research Desain ABA

Zulfajra, Ahsan Romadlon Junaidi, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang
E-mail: zulfajra.2501628@students.um.ac.id

Abstrak: Peserta didik dengan hambatan dengar umumnya mengalami kesulitan menguasai sintaksis, termasuk menyusun kalimat berpola subjek–predikat–objek–keterangan (S-P-O-K). Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas metode diskusi berbasis visual terhadap kemampuan menyusun kalimat S-P-O-K pada peserta didik dengan hambatan dengar. Penelitian menggunakan Single Subject Research (SSR) desain A-B-A dengan satu subjek, yaitu MH (±12 tahun, kelas VI, hambatan dengar sedang) di SLB Negeri Aneuk Nanggroe. Baseline-1 berlangsung empat sesi, intervensi sepuluh sesi, dan baseline-2 lima sesi. Intervensi berupa diskusi terstruktur dengan gambar aktivitas, kartu kata, dan pertanyaan pemandu (siapa, melakukan apa, apa yang dikenai pekerjaan, di mana). Data berupa persentase ketepatan menyusun kartu kata acak menjadi kalimat, dianalisis dengan analisis visual dalam kondisi dan antarkondisi. Mean level meningkat dari 10% (baseline-1) menjadi 75% (intervensi) dan 94% (baseline-2). Perubahan level dari baseline-1 ke intervensi sebesar +50 dengan persentase overlap 0%, sedangkan overlap intervensi dan baseline-2 sebesar 20%. Kemampuan subjek bertahan pada rentang 80–100% setelah intervensi dihentikan. Metode diskusi berbasis visual berpengaruh positif terhadap kemampuan menyusun kalimat S-P-O-K subjek. Karena hanya satu subjek dan tidak terjadi pembalikan kemampuan pada baseline-2, temuan ini perlu direplikasi dengan desain dan subjek yang lebih beragam dan dapat menjadi pilihan dalam peningkatan pembelajaran bahasa pada peserta didik tunarungu.
Kata kunci: hambatan dengar; sintaksis; kalimat S-P-O-K; metode diskusi berbasis visual; single subject research

Abstract: Students with hearing impairments generally experience difficulties in mastering syntax, including the construction of sentences following the subject–predicate–object–adverbial (S-P-O-A) pattern. This study aimed to examine the effectiveness of a visual-based discussion method on the ability of a student with a hearing impairment to construct S-P-O-A sentences. The study employed a Single-Subject Research (SSR) A-B-A design with one participant, MH (±12 years old, 6th grade, moderate hearing impairment), at SLB Negeri Aneuk Nanggroe. The study consisted of four sessions for Baseline-1, ten sessions for the intervention, and five sessions for Baseline-2. The intervention involved structured discussions using activity images, word cards, and guiding questions (who, doing what, what is being acted upon, and where). Data, representing the percentage of accuracy in arranging scrambled word cards into sentences, were analyzed using visual analysis both within and across conditions. The mean level increased from 10% (Baseline-1) to 75% (intervention) and 94% (Baseline-2). The level change from Baseline-1 to the intervention was +50, with an overlap percentage of 0%, while the overlap between the intervention and Baseline-2 was 20%. The participant's performance remained within the 80–100% range after the intervention was concluded. The visual-based discussion method had a positive effect on the participant's ability to construct S-P-O-A sentences. Given that this study involved only one participant and did not show a reversal of performance during Baseline-2, these findings warrant replication with more diverse designs and participants; the method may serve as a viable option for enhancing language instruction for students with hearing impairments.
Keywords: hearing impairment; syntax; S-P-O-A sentences; visual-based discussion method; single-subject research

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fondasi bagi seluruh proses belajar di sekolah. Peserta didik dengan hambatan dengar menghadapi tantangan khusus karena akses terhadap masukan bahasa lisan terbatas, sehingga perkembangan kosakata dan tata bahasanya cenderung tertinggal dari teman sebaya yang mendengar (Bunawan & Yuwati, 2000; Somad & Hernawati, 1996). Keterbatasan akses terhadap bahasa, baik lisan maupun isyarat, berisiko menghambat perkembangan bahasa anak (Hall, 2017). Di antara komponen bahasa, sintaksis termasuk aspek yang rentan. Kajian linguistik menunjukkan bahwa anak dengan hambatan dengar mengalami kesulitan pada struktur sintaksis yang kompleks (Friedmann & Szterman, 2006). Dalam bahasa Indonesia, kesulitan

tersebut tampak pada kalimat yang bersifat telegrafis dan belum utuh, misalnya hanya memuat subjek dan predikat atau hanya objek, sehingga gagasan yang disampaikan tidak runtut.

Kajian tentang pendidikan peserta didik tunarungu menekankan pentingnya pembelajaran yang visual dan interaktif (Marschark & Hauser, 2012; Spencer & Marschark, 2010). Salah satu pendekatan yang paling banyak diteliti adalah Strategic and Interactive Writing Instruction (SIWI), yaitu pengajaran menulis yang menempatkan guru dan siswa dalam interaksi kolaboratif untuk menyusun teks bersama. Wolbers (2008) melaporkan bahwa instruksi menulis yang seimbang dan interaktif meningkatkan sejumlah keterampilan menulis siswa tunarungu. Hasil yang menjanjikan juga ditemukan pada siswa sekolah dasar melalui rancangan multiple-probe (Wolbers et al., 2015) dan pada uji acak terkendali dengan siswa kelas 3–5 (Wolbers, Dostal, Graham, Branum-Martin, & Holcomb, 2022). Dostal dan Wolbers (2014) mengembangkan bahasa dan keterampilan menulis siswa tunarungu secara simultan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada keterampilan menulis dan literasi, dilakukan dalam bahasa Inggris, dan menggunakan kegiatan menulis sebagai wahana interaksi. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur yang dirujuk, pengajaran sintaksis secara langsung melalui diskusi terstruktur berbantuan visual pada peserta didik berbahasa Indonesia, yang diuji dengan desain eksperimen subjek tunggal, masih sangat terbatas.

Asesmen awal pada peserta didik MH memperlihatkan pola yang mendukung perlunya intervensi tersebut. Skor kemampuan reseptif sebesar 69,7%, sedangkan skor ekspresif hanya 22,2% (total 48,3%). MH memahami makna kalimat, tetapi belum mampu mengidentifikasi unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan, serta belum mampu menyusun kartu kata acak menjadi kalimat. Pada asesmen lanjutan terhadap 30 kalimat, MH dapat menjawab pertanyaan "siapa?", "sedang melakukan apa?", "apa yang dikenai pekerjaan?", dan "di mana?" dengan benar, tetapi kemampuan itu muncul karena dipandu pertanyaan, bukan karena kesadaran sintaktik mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman MH bersifat fungsional dan belum menjadi pengetahuan struktur kalimat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan pertanyaan pemandu, yang pada asesmen hanya membantu MH menjawab, sebagai perancah (scaffolding) dalam diskusi (Wood, Bruner, & Ross, 1976) yang dipadukan dengan gambar aktivitas dan kartu kata, kemudian diuji dengan SSR desain A-B-A. Rumusan masalahnya adalah apakah metode diskusi berbasis visual dapat meningkatkan kemampuan MH menyusun kalimat S-P-O-K. Tujuan penelitian ini adalah menguji efektivitas metode diskusi berbasis visual terhadap kemampuan menyusun kalimat S-P-O-K pada peserta didik dengan hambatan dengar dan melihat apakah kemampuan tersebut bertahan setelah intervensi dihentikan.

METODE

Desain dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen subjek tunggal (Single Subject Research/SSR) dengan desain A-B-A (Kratochwill et al., 2010; Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Desain terdiri atas tiga fase: baseline-1 (A1) untuk mengukur kemampuan awal tanpa intervensi, intervensi (B) berupa metode diskusi berbasis visual, dan baseline-2 (A2) untuk melihat kemampuan setelah intervensi dihentikan. Setiap fase dilanjutkan sampai data stabil. Intervensi semula direncanakan delapan sesi dan diperpanjang menjadi sepuluh sesi karena data belum stabil, sedangkan A2 direncanakan empat sesi dan dilaksanakan lima sesi. Pada pelaksanaannya, A1 berlangsung empat sesi (31 Maret–4 April 2026), B sepuluh sesi (11–23 April 2026), dan A2 lima sesi (30 April–7 Mei 2026) di SLB Negeri Aneuk Nanggroe.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah satu peserta didik berinisial MH, perempuan, berusia sekitar 12 tahun, kelas VI. Inisial digunakan untuk menjaga kerahasiaan identitas. Berdasarkan pemeriksaan BERA dan tes respons bunyi lingkungan, MH mengalami hambatan dengar sedang dengan ambang dengar 45–55 dB HL pada telinga kanan dan 45–50 dB HL pada telinga kiri, dan tidak menggunakan alat bantu dengar. MH berkomunikasi dengan ujaran sederhana yang dibantu speechreading, gestur, dan BISINDO sederhana. Kemampuan kognitifnya berada dalam batas rata-rata dengan kekuatan pada pemrosesan visual-spasial, sehingga hambatan belajarnya lebih berkaitan dengan akses bahasa daripada kemampuan berpikir. Hasil asesmen awal pada 11 Februari 2026 disajikan pada Tabel 1. MH dipilih karena kesulitan menyusun kalimat S-P-O-K merupakan hambatan utama yang ditemukan pada asesmen.

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Sintaksis Subjek MH

Aspek	Skor	Skor maks.	%
Reseptif	23	33	69,7
Ekspresif	6	27	22,2
Total	29	60	48,3

Variabel dan Instrumen

Variabel bebas adalah metode diskusi berbasis visual, dan variabel terikat adalah kemampuan menyusun kalimat S-P-O-K, yaitu ketepatan urutan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan pada kalimat aktif (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, &

Moeliono, 2003) yang disusun dari kartu kata acak. Instrumen terdiri atas 30 butir kalimat aktif berpola S-P-O-K dengan kosakata konkret yang akrab bagi subjek. Setiap butir berupa gambar aktivitas dan lima kartu kata acak, misalnya *ibu – memasak – sayur – di – dapur*. Pada setiap sesi subjek mengerjakan 10 butir dalam maksimal 10 menit (maksimal satu menit per butir). Pada fase intervensi, butir dibagi menjadi tiga set (butir 1–10, 11–20, dan 21–30) yang digilir antarsesi, sedangkan pada baseline 10 butir diambil secara acak dari 30 butir. Kalimat yang disusun dengan urutan S-P-O-K yang benar dan sesuai gambar diberi skor 10, sehingga skor maksimal per sesi adalah 100. Skor dikonversi menjadi persentase dengan persamaan (1) dan dikategorikan: 0–20% sangat rendah, 21–40% rendah, 41–60% sedang, 61–80% tinggi, dan 81–100% sangat tinggi.

$$P = (S / S_{maks}) \times 100\% \qquad (1)$$

dengan P persentase ketepatan, S skor yang diperoleh, dan S_{maks} skor maksimal.

Prosedur Penelitian

Pada fase A1, guru menunjukkan gambar aktivitas dan memberikan kartu kata acak. Subjek menyusun kalimat tanpa bantuan, tanpa pertanyaan pemandu, dan tanpa diskusi. Pada fase B, guru (1) menunjukkan gambar aktivitas; (2) mengajukan pertanyaan pemandu, yaitu siapa?, sedang melakukan apa?, apa yang dikenai pekerjaan?, dan di mana tempatnya?; (3) mengajak subjek berdiskusi dengan guru atau teman untuk menemukan jawabannya; (4) memberikan kartu kata dan menyusun kalimat bersama melalui diskusi; (5) memberikan *scaffolding* dan koreksi struktur kalimat; dan (6) meminta subjek mempresentasikan kalimatnya. Sebagai contoh, untuk gambar anak makan nasi di dapur, jawaban "anak", "makan", "nasi", dan "di dapur" disusun menjadi "Anak makan nasi di dapur". Pada fase A2, subjek kembali menyusun kalimat secara mandiri tanpa diskusi dan tanpa bantuan guru. Data dicatat pada setiap sesi dengan instrumen yang sama pada ketiga fase.

Analisis Data

Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis visual grafik (Sunanto et al., 2005). Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level. Kecenderungan stabilitas ditentukan dengan kriteria stabilitas 15%: rentang stabilitas (R) dan batas atas/bawah (BA/BB) dihitung dengan persamaan (2), lalu persentase data point yang berada dalam rentang dihitung dengan persamaan (3). Data dinyatakan stabil apabila persentasenya mencapai sekurang-kurangnya 80%.

$$R = M \times 0{,}15;\ BA/BB = M \pm \tfrac{1}{2}R \qquad (2)$$

$$Q = (n / N) \times 100\% \qquad (3)$$

Pada persamaan tersebut, M adalah mean level, n jumlah data point yang berada dalam rentang, dan N jumlah seluruh data point pada kondisi yang dianalisis. Analisis antarkondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level (selisih data pertama kondisi berikutnya dengan data terakhir kondisi sebelumnya), dan persentase overlap. Overlap dihitung dengan persamaan (3), dengan n adalah jumlah data A1 atau A2 yang berada dalam rentang stabilitas kondisi B; semakin kecil overlap, semakin besar pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

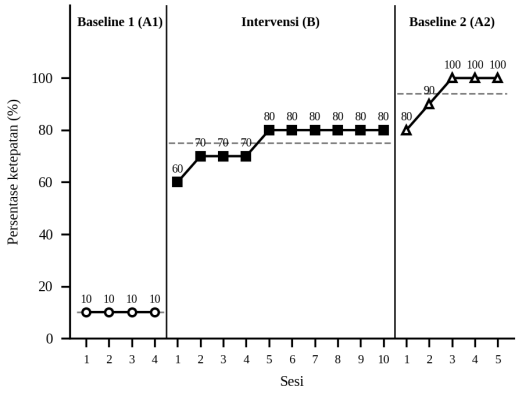
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persentase ketepatan menyusun kalimat S-P-O-K pada setiap sesi disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1. Pada A1, MH memperoleh 10% pada keempat sesi (kategori sangat rendah), yaitu hanya satu dari sepuluh kalimat yang tersusun benar. Pada fase B, ketepatan 60% pada sesi pertama, 70% pada sesi 2–4, dan 80% pada sesi 5–10. Pada A2, ketepatan 80% pada sesi pertama, 90% pada sesi kedua, dan 100% pada sesi 3–5.

Tabel 2. Persentase Ketepatan Menyusun Kalimat S-P-O-K (%)

Sesi	A1	B	A2
1	10	60	80
2	10	70	90
3	10	70	100
4	10	70	100
5	–	80	100
6	–	80	–
7	–	80	–
8	–	80	–
9	–	80	–
10	–	80	–
Mean	**10**	**75**	**94**



Gambar 1. Grafik Persentase Ketepatan Menyusun Kalimat S-P-O-K pada Fase A1, B, dan A2 (garis putus-putus = mean level)

Tabel 3. Ringkasan Analisis Visual dalam Kondisi Subjek MH

Komponen	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
Panjang kondisi (sesi)	4	10	5
Estimasi kecenderungan arah dan jejak data	Mendatar (=)	Meningkat (+)	Meningkat (+)
Mean level (%)	10	75	94
Rentang stabilitas (batas bawah–batas atas)	9,25–10,75	69,4–80,6	84,95–101,05
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (90%)	Stabil (80%)
Level stabilitas dan rentang (%)	10–10	60–80	80–100
Perubahan level (%)	0 (=)	+20 (+)	+20 (+)

Tabel 4. Ringkasan Analisis Visual Antarkondisi Subjek MH

Komponen	B / A1	A2 / B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	Mendatar (=) ke meningkat (+); positif	Meningkat (+) ke meningkat (+); positif
Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	60 − 10 = +50	80 − 80 = 0 (=)
Persentase overlap	0%	20%

Analisis dalam kondisi

Ringkasan analisis dalam kondisi disajikan pada Tabel 3. Pada A1 data datar (=) pada 10% sehingga seluruh data berada dalam rentang stabilitas 9,25–10,75 (stabilitas 100%), dan perubahan level 0. Pada fase B, mean level 75% dengan rentang stabilitas 69,4–80,6. Sembilan dari sepuluh data (90%) berada dalam rentang, kecuali 60% pada sesi pertama, sehingga data stabil. Arah data meningkat (+) dengan perubahan level 80 − 60 = +20. Pada A2, mean level 94% dengan rentang stabilitas 84,95–101,05. Empat dari lima data (80%) berada dalam rentang, kecuali 80% pada sesi pertama, sehingga data stabil. Arah data meningkat (+) dari 80% ke 100% dan mencapai 100% pada sesi 3–5.

Analisis antarkondisi

Ringkasan analisis antarkondisi disajikan pada Tabel 4. Hanya satu variabel yang diubah pada kedua perbandingan, yaitu penerapan metode diskusi berbasis visual. Kecenderungan arah berubah dari mendatar (=) pada A1 menjadi meningkat (+) pada B, yang berarti pengaruh positif intervensi, dan tetap meningkat (+) pada A2. Stabilitas data pada ketiga fase adalah stabil. Perubahan level dari A1 ke B sebesar 60 − 10 = +50, sedangkan dari B ke A2 sebesar 80 − 80 = 0, yang berarti kemampuan tidak menurun setelah intervensi dihentikan. Tidak ada data A1 (0 dari 4) yang berada dalam rentang stabilitas B (69,4–80,6), sehingga overlap B terhadap A1 sebesar 0%. Satu dari lima data A2 (80%) berada dalam rentang tersebut, sehingga overlap A2 terhadap B sebesar 20%. Mean level meningkat dari 10% (A1) menjadi 75% (B) dan 94% (A2).

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa kemampuan MH menyusun kalimat S-P-O-K meningkat dari kategori sangat rendah pada A1 (mean 10%) menjadi tinggi pada B (mean 75%) dan sangat tinggi pada A2 (mean 94%). Perubahan level +50, overlap 0% antara A1 dan B, serta data yang stabil pada ketiga fase menunjukkan bahwa peningkatan terjadi segera setelah intervensi dimulai dan tidak tumpang tindih dengan kondisi awal. Menurut Sunanto et al. (2005), semakin kecil persentase overlap, semakin besar pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Temuan ini sejalan dengan arah hasil SIWI yang melaporkan peningkatan kemampuan bahasa tulis siswa tunarungu melalui pengajaran interaktif dan kolaboratif (Wolbers, 2008; Wolbers et al., 2015; Wolbers et al., 2022). Perbedaannya, penelitian ini menyasar struktur kalimat tunggal berbahasa Indonesia, bukan penulisan teks utuh.

Ada beberapa penjelasan yang masuk akal atas peningkatan tersebut. Pertama, pertanyaan pemandu berfungsi sebagai perancah (Wood et al., 1976). Pada asesmen sebelumnya, MH mampu menjawab "siapa?", "sedang melakukan apa?", "apa yang dikenai pekerjaan?", dan "di mana?" tetapi tidak mengenali kategori tersebut sebagai unsur kalimat. Dalam diskusi, pertanyaan yang sama dipakai berulang untuk menghubungkan jawaban dengan posisinya dalam kalimat, sehingga pemahaman fungsional MH perlahan menjadi pola susunan yang dapat ditiru. Kedua, gambar dan kartu kata memberi jalur visual yang sesuai dengan kekuatan MH pada pemrosesan visual-spasial dan sejalan dengan rekomendasi pembelajaran visual bagi peserta didik tunarungu (Marschark & Hauser, 2012; Spencer & Marschark, 2010). Ketiga, diskusi memberi umpan balik segera dan kesempatan memperbaiki kesalahan pada saat itu juga, serta memadukan pengembangan bahasa dan keterampilan menulis secara simultan (Dostal & Wolbers, 2014). Penjelasan ini bersifat interpretatif karena penelitian tidak memisahkan kontribusi masing-masing komponen intervensi. Pada A2, kemampuan MH tidak kembali ke level baseline, melainkan tetap pada 80–100% dan mencapai 100% pada tiga sesi terakhir. Hal ini dapat dibaca sebagai

bukti bahwa keterampilan tersebut bertahan setelah intervensi dihentikan. Uji acak terkendali SIWI juga melaporkan efek pemeliharaan setelah pengajaran ditarik (Wolbers et al., 2022). Namun, dalam desain A-B-A, pembalikan perilaku pada A2 biasanya menjadi bukti tambahan adanya hubungan fungsional. Karena keterampilan yang dipelajari tidak mudah "dilupakan", tidak adanya pembalikan di sini tidak dapat dipakai untuk menegaskan hubungan sebab-akibat. Mean A2 (94%) yang lebih tinggi daripada B (75%) juga dapat mencerminkan konsolidasi dan latihan berulang. Dengan demikian, kesimpulan tentang efektivitas intervensi perlu dibaca sebagai bukti yang menjanjikan, bukan bukti kausal yang pasti.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, subjek hanya satu orang dengan hambatan dengar sedang, sehingga generalisasi sangat terbatas. Kedua, bank soal berisi 30 butir yang digunakan berulang pada ketiga fase, sehingga kemungkinan MH mengingat kalimat tertentu tidak dapat dikesampingkan. Ketiga, kesepakatan antarpengamat dan kesetiaan pelaksanaan intervensi tidak dilaporkan. Keempat, penelitian ini belum menguji transfer ke kalimat yang disusun sendiri, baik tertulis maupun lisan atau isyarat. Meskipun demikian, hasilnya memberi gambaran bahwa guru SLB dapat memanfaatkan kombinasi gambar, kartu kata, dan pertanyaan pemandu yang murah dan mudah disiapkan untuk mengajarkan struktur kalimat secara eksplisit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keimpulan

Metode diskusi berbasis visual berpengaruh positif terhadap kemampuan menyusun kalimat S-P-O-K pada peserta didik MH dengan hambatan dengar sedang. Mean level meningkat dari 10% (A1) menjadi 75% (B) dan 94% (A2), dengan perubahan level +50 dan overlap 0% antara A1 dan B. Kemampuan MH bertahan pada rentang 80–100% setelah intervensi dihentikan. Karena penelitian ini melibatkan satu subjek dan tidak menunjukkan pembalikan pada A2, simpulan ini bersifat terbatas dan memerlukan replikasi.

Saran

Bagi guru, pertanyaan pemandu, gambar aktivitas, dan kartu kata dapat digunakan untuk mengajarkan kalimat S-P-O-K, dengan bantuan dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain multiple baseline lintas subjek atau A-B-A-B, melibatkan lebih banyak subjek dengan tingkat hambatan dengar yang beragam, melaporkan kesepakatan antarpengamat dan kesetiaan pelaksanaan, menyediakan bank soal baru untuk uji generalisasi, serta menambahkan pengukuran pemeliharaan setelah beberapa minggu dan transfer ke kalimat bebas.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Bunawan, L., & Yuwati, C. S. (2000). Penguasaan bahasa anak tunarungu. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Dostal, H. M., & Wolbers, K. A. (2014). Developing language and writing skills of deaf and hard of hearing students: A simultaneous approach. Literacy Research and Instruction, 53(3), 245–268.

Friedmann, N., & Szterman, R. (2006). Syntactic movement in orally trained children with hearing impairment. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 11(1), 56–75.

Hall, W. C. (2017). What you don't know can hurt you: The risk of language deprivation by impairing sign language development in deaf children. Maternal and Child Health Journal, 21(5), 961–965.

Kratochwill, T. R., Hitchcock, J., Horner, R. H., Levin, J. R., Odom, S. L., Rindskopf, D. M., & Shadish, W. R. (2010). Single-case designs technical documentation. Retrieved from What Works Clearinghouse website: http://ies.ed.gov/ncee/wwc/pdf/wwc_scd.pdf

Marschark, M., & Hauser, P. C. (Eds.). (2012). How deaf children learn: What parents and teachers need to know. New York, NY: Oxford University Press.

Somad, P., & Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik anak tunarungu. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Spencer, P. E., & Marschark, M. (2010). Evidence-based practice in educating deaf and hard-of-hearing students. New York, NY: Oxford University Press.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar penelitian dengan subjek tunggal. Tsukuba: CRICED, University of Tsukuba.

Wolbers, K. A. (2008). Using balanced and interactive writing instruction to improve the higher order and lower order writing skills of deaf students. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 13(2), 255–277.

Wolbers, K. A., Dostal, H. M., Graham, S., Cihak, D., Kilpatrick, J. R., & Saulsburry, R. (2015). The writing performance of elementary students receiving Strategic and Interactive Writing Instruction. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 20(4), 385–398.

Wolbers, K., Dostal, H., Graham, S., Branum-Martin, L., & Holcomb, L. (2022). Specialized writing instruction for deaf students: A randomized controlled trial. Exceptional Children, 88(2), 185–204.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17(2), 89–100.